

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai upaya dalam penyelenggaraan dan urusan rumah tangga daerah menuju ke arah otonomi daerah sesuai dengan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah, memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam ikatan NKRI. Menurut (Lillah, 2017) agar dapat melaksanakan otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggungjawab diperlukan kemampuan dan juga kewenangan dalam menggali sumber keuangan daerah itu sendiri yang tentunya juga di dukung dengan perimbangan keuangan daerah. Dengan diberlakukannya otonomi daerah maka setiap daerah dituntut untuk meningkatkan sumber penerimaan daerah baik yang sudah ada maupun mencari sumber- sumber pendapatan yang lain atau baru. Sumber- sumber pendapatan asli daerah menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 pasal 157 Tentang Pemerintah Daerah yaitu: pendapatan hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan serta lain- lain pendapatan yang sah.

Pemberlakuan Undang-Undang No 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi yang merupakan salah satu sumber pendapatan asli daerah yang penting untuk menyelenggarakan kegiatan pemerintahan dan pembangunan. Sumber pendapatan dari retribusi dan pajak perlu ditingkatkan lagi dapat

meningkatkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah. Retribusi pariwisata menjadi salah satu sumber yang potensial dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah.

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata, pasal 1). Pariwisata merupakan bagian dari industri yang dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan dapat menciptakan lapangan kerja lainnya serta meningkatkan pendapatan dari sektor-sektor produktivitas lainnya (Qodarochman, 2010).

Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, memberi peluang yang besar terhadap daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil yang optimal. Adanya pelimpahan wewenang ini pemerintah harus melakukan optimalisasi terhadap potensi yang ada di daerahnya masing-masing. Optimalisasi potensi daerah dapat dilakukan salah satunya pada sektor pariwisata, yaitu dengan meningkatkan penerimaan retribusi pariwisata. Retribusi pariwisata merupakan retribusi yang di pungut dari tempat pariwisata, tempat rekreasi, usaha jasa wisata, kendaraan masuk kawasan wisata dan sewa tempat olahraga. Retribusi ini dapat berpotensi berkembang sesuai dengan kemampuan daerah untuk mengelolanya.

Hasil penelitian Lillah (2017) membuktikan bahwa perkembangan retribusi pariwisata di Kabupaten Bantul selama tahun 2015-2016, yaitu realisasi penerimaan retribusi pariwisata selalu melebihi potensi yang telah

diperhitungkan. Seperti pada obyek pariwisata Pantai Parangtritis yang realisasinya telah melebihi potensi yang ada dengan selisih 18,49%, begitu juga pada obyek Pantai Samas dengan 0,75% realisasinya melebihi potensi yang ada. Efektivitas penerimaan retribusi pariwisata dinyatakan sangat berhasil karena pada tahun 2015 rata-rata nilai pencapaiannya 98,06% dan 96,66 pada tahun 2016. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Lolita, dkk (2018) mengenai kontribusi efektivitas, efisiensi, dan potensi retribusi pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Sragen yang menunjukkan bahwa hasil analisis efektivitas pada tahun 2013- 2016 dapat disimpulkan sangat efektif.

Penelitian Danyanto, dkk (2016) mengenai potensi, efektivitas, efisiensi dan kontribusi di Kabupaten Klaten tahun 2011-2015 menunjukkan potensi riil terbesar adalah pada wisata Mata Air Cokro dan potensi riil terendah pada obyek wisata Makam Ronggowarsito. Jika diukur dari rasio efektivitas mengalami fluktuasi yakni pada tahun 2012, 2014 dan 2015 mendapatkan hasil yang sangat efektif, tahun 2013 di kategorikan kurang efektif, dan tahun 2011 digolongkan sangat kurang efektif, maka perlu dilakukan perbaikan-perbaikan agar meningkat. Tingkat efisiensi penerimaan retribusi Kabupaten Klaten tergolong efisien karena intervalnya diantara 10%-20%. Jika dilihat dari kontribusinya terhadap pendapatan asli daerah rata-rata di dapatkan rasio sejumlah 0,89% dan di kategorikan sangat kurang. Hal ini di perkuat dengan penelitian Wibowo (2019) terkait dengan analisis efektivitas, efisiensi dan kontribusi retribusi pariwisata yang menunjukkan bahwa hasil analisis kontribusi retribusi pariwisata juga masih kurang yaitu sebesar 1,51% , kondisi tersebut dikarenakan

peran pemerintah yang kurang dalam penggalian sumber penerimaan retribusi daerah.

Kabupaten Pacitan merupakan daerah yang dapat dikembangkan sektor pariwistanya, karena Kabupaten Pacitan merupakan salah satu ikon pariwisata di Jawa Timur, dengan wisata unggulanya yaitu Pantai dan Goa. Hal tersebut kemudian di aktualisasikan oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Tahun 2012-2025 yang menyebut bahwa Visi Pembangunan Kepariwisataaan Daerah adalah Kabupaten Pacitan Sebagai Destinasi Pariwisata Pantai dan Geopark yang Kreatif, Berbudaya, dan Berakhlak Mulia (Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan No. 01 Tahun 2013).

Saat ini Kabupaten Pacitan sedang gencar membangun industri pariwisata dan menjadikan sektor pariwisata menjadi andalan dalam meningkatkan penerimaan pendapatan asli daerah melalui penerimaan retribusi tempat rekreasi dan olahraga. Retribusi tempat rekreasi dan olahraga dipungut sebagai pembayaran atas pelayanan tempat rekreasi, pariwisata dan olahraga yang disediakan dan dimiliki dan/ atau dikelola oleh pemerintah daerah (Siahaan, 2010). Selain sebagai sumber pendapatan asli daerah, pariwisata juga bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, mengapus kemiskinan, mengatasi pengangguran dan melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya (Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan No. 07 Tahun 2013).

Kabupetan Pacitan memiliki garis pantai sepanjang 71 Km yang melewati kecamatan pesisir yaitu Kecamatan Donorojo, Kecamatan Pringkuku,

Kecamatan Pacitan, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo, dan Kecamatan Sudimoro (<https://pacitankab.bps.go.id>). Hal ini merupakan suatu keunggulan tersendiri bagi Kabupaten Pacitan untuk terus mengembangkan dan meningkatkan obyek wisata pantai. Diantara wisata pantai yang terkenal di Kabupaten Pacitan antara lain, Pantai Klayar, Pantai Srau, Pantai Buyutan, pantai Watu Karung, Pantai Pancer Door, Pantai Taman, dan Pantai Kasap dan Pantai Soge. Selain pantai, Kabupaten Pacitan juga terkenal dengan julukan Kota 1001 Goa, karena Kabupaten Pacitan terletak di wilayah Geopark Gunung Sewu. Geopark merupakan sebuah kawasan yang memiliki unsur- unsur geologi terkemuka, termasuk nilai arkeologi, keaneka ragaman hayati dan ekologi serta budaya yang ada di dalamnya (Putra 2019). Destinasi wisata goa yang terkenal adalah Goa Gong dan Goa Tabuhan yang terdapat di Kecamatan Punung. Tidak hanya pantai dan goa yang menjadi daya tarik wisatawan, namun ada beberapa tempat rekreasi seperti pemandian air hangat, dan wisata budaya lainnya.

Kabupaten Pacitan mempunyai potensi yang sangat besar di bidang pariwisata, tetapi tidak semua obyek pariwisata yang ada di Kabupaten Pacitan dapat dikelola oleh pemerintah daerah. Terdapat 19 obyek wisata yang ada di Kabupaten Pacitan, 9 diantaranya di kelola oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga dan 10 obyek wisata di kelola oleh pihak lain, yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) (<https://pacitanku.com>). Dengan banyaknya jumlah wisata tersebut seharusnya pemerintah dapat memaksimalkan penerimaan pendapatan retribusi pariwisata, namun seperti yang kita ketahui bahwasanya fasilitas, insfrastruktur dan akses menuju tempat wisata masih sangat kurang

memadai. Seperti halnya kurangnya pembangunan area parkir dan perluasan jalan di wisata Pantai Klayar dan Goa Gong, yang mengakibatkan adanya kemacetan karena banyak kendaraan yang parkir dibahu jalan hingga penutupan jalur masuk wisata pada tahun baru 2020 (<https://news.detik.com>). Tidak hanya itu, kemacetan juga kerap terjadi di jalan menuju pantai srau dan pantai watukarung pada musim liburan karena akses menuju tempat wisata tersebut masih sangat sempit. Terdapat beberapa obyek wisata yang memiliki potensi yang besar untuk menambah retribusi pariwisata namun masih dikelola oleh pemerintah desa sehingga masih kurang dalam sistem pemungutan, tarif, dan juga perbaikan maupun pembangunan obyek wisata tersebut. Padahal ini bisa dimanfaatkan untuk mendongkrak penerimaan retribusi pariwisata Kabupaten Pacitan yang selanjutnya dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah jika dikelola dengan baik, selain itu juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kabupaten Pacitan. Peningkatan penerimaan retribusi pariwisata harus didukung melalui upaya peningkatan struktur dan sistem yang baik guna meningkatkan efektifitas pemungutan retribusi.

Kondisi pandemi covid 19 yang terjadi pada awal tahun 2020 menjadi sebuah permasalahan bagi pariwisata di Kabupaten Pacitan. Pasalnya untuk mengantisipasi penularan virus ini pemerintah daerah harus menutup beberapa objek wisata di Kabupaten Pacitan yang berlaku mulai 23 Maret 2020. Terdapat 9 objek wisata yang ditutup yang di kelola oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga diantaranya adalah Pantai Buyutan Pantai Klayar, Pantai Watukarung dan Pantai Srau. Berikutnya adalah pantai Taman, Pantai Pancer Door, Pemandian Air Hangat, Gua Gong dan Gua Tabuhan (<http://news.detik.com>).

Hingga akhirnya terjadi penutupan total seluruh objek wisata di kabupaten pacitan baik yang dikelola oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, pihak Pemerintah Desa maupun pihak swasta selama bulan April hingga bulan Juni. Pariwisata kemudian dibuka kembali pada bulan Juli dengan beberapa uji coba dan tentunya dengan protokol kesehatan yang ketat. Adanya penutupan ini tentunya juga berdampak terhadap penerimaan retribusi pariwisata dan juga Pendapatan Asli Daerah. Berdasarkan fenomena tersebut dapat menimbulkan pertanyaan bahwasannya apakah penerimaan retribusi pariwisata di Kabupaten Pacitan sudah efektif.

Hal ini dapat dilihat melalui analisis kinerja keuangan retribusi pariwisata Kabupaten Pacitan. Analisis kinerja ini digunakan untuk menilai apakah retribusi pariwisata telah dikelola dengan baik serta memberikan kontribusi terhadap penerimaan pendapatan asli daerah. Untuk menganalisis kinerja retribusi pariwisata dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio efektivitas, sedangkan untuk mengetahui berapa besar kontribusi pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah maka dilakukan dengan menggunakan analisis kontribusi. Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul: **“Analisis Kinerja Keuangan Retribusi Pariwisata Sebagai Sumber Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pacitan Tahun 2016-2020”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan retribusi pariwisata Kabupaten Pacitan ditinjau dari tingkat efektivitas pada tahun 2016-2020?
2. Bagaimana kontribusi retribusi pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Pacitan pada Tahun 2016-2020 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk mengetahui:

- a. Kinerja keuangan retribusi pariwisata jika ditinjau dari tingkat efektivitas di Kabupaten Pacitan Tahun 2016-2020
- b. Tingkat kontribusi retribusi pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Pacitan Tahun 2016- 2020

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak- pihak:

- a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk dunia pendidikan dalam pengembangan penelitian dibidang akuntansi, khususnya dalam bidang akuntansi sektor publik.

- b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan dalam meningkatkan kinerja dalam pengelolaan retribusi pariwisata secara menyeluruh.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki manfaat yang sangat besar karena peneliti dapat menerapkan materi maupun konsep yang telah didapatkan selama mengikuti kuliah dan dapat memahami kondisi nyata yang ada dilapangan. Dengan penelitian ini peneliti dapat memiliki pengalaman yang nyata dan mampu mengaplikasikannya secara nyata.

d. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan bacaan maupun literatur untuk menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti yang akan datang lebih inovatif dalam hal metode maupun objek penelitian.

